

**PENGUATAN KOMPETENSI MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN DI DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN
KURIKULUM MERDEKA**

Iqbal Saputra
Universitas Ahmad Dahlan
2300031004@webmail.uad.ac.id

ABSTRACT

The field implementation of Kurikulum Merdeka continues to present real hurdles for Islamic Education (PAI) students at Universitas Ahmad Dahlan (UAD), particularly regarding competency gaps and heavy administrative demands during their teaching practice. This study evaluates the extent to which student competencies are reinforced in designing lesson plans, integrating moderate Islamic principles and religious moderation into the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), and mapping out the corresponding supporting and inhibiting factors. Using a descriptive qualitative approach with a case study design, data were compiled through semi-structured interviews, direct observations of microteaching simulation classes, and document analysis. The findings indicate that the department's curriculum reconstruction and the optimization of the microteaching laboratory have successfully transformed students into effective, student-centered learning facilitators. Students now demonstrate autonomy in translating Learning Outcomes (CP) into Learning Goal Flows (ATP) and innovative Lesson Modules, while creatively embedding moderate Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) values within P5 themes. Nevertheless, the greatest obstacle arises from the psychological burden of managing complex, time-consuming P5 project reports and qualitative assessment rubrics. On the other hand, fluctuating campus Wi-Fi networks and technical glitches with LCD projectors in the laboratory frequently disrupt time management during teaching simulations. Consequently, the department is advised to simplify administrative assignment formats and upgrade campus digital infrastructure. Furthermore, instructors should shift simulation scenarios toward problem-based models using real case studies from marginal schools or heterogeneous classrooms to better test the resilience and adaptability of future teachers.

Keywords: Competency Reinforcement, Kurikulum Merdeka, Islamic Education Students

ABSTRAK

Penerapan Kurikulum Merdeka di lapangan masih menyisakan tantangan nyata bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Ahmad Dahlan (UAD),

terutama terkait kesenjangan kompetensi dan rumitnya beban administrasi saat praktik mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengaji sejauh mana penguatan kompetensi mahasiswa dalam menyusun perangkat ajar, mengintegrasikan nilai keislaman dan moderasi beragama ke dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta memetakan faktor pendukung dan penghambatnya. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, data dihimpun melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kelas simulasi microteaching, dan analisis dokumen. Hasil studi menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum prodi dan optimalisasi laboratorium microteaching berhasil mengubah peran mahasiswa menjadi fasilitator yang fokus pada keaktifan siswa. Mahasiswa kini mampu mandiri mengurai Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar, serta kreatif menyisipkan nilai AI-Islam Kemuhammadiyah (AIK) yang moderat dalam tema P5. Meski demikian, kendala terbesar yang muncul justru berupa beban psikologis akibat rumitnya menyusun administrasi laporan P5 dan lembar instrumen penilaian kualitatif yang menyita waktu. Di sisi lain, fluktuasi jaringan Wi-Fi dan gangguan teknis LCD proyektor di laboratorium turut mengganggu manajemen waktu simulasi. Oleh karena itu, pihak prodi disarankan menyederhanakan format tagihan administrasi perkuliahan dan membenahi fasilitas digital kampus. Selain itu, dosen pengampu perlu menggeser skenario latihan menggunakan model studi kasus nyata di sekolah marginal atau kelas heterogen agar mentalitas dan daya adaptasi calon guru lebih teruji.

Kata Kunci: Penguatan Kompetensi, Kurikulum Merdeka, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses panjang yang bertujuan menggali dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara sadar dan terencana. Proses ini tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga berlanjut hingga jenjang perguruan tinggi. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pendekatan pembelajaran di jenjang dasar menengah. Namun, pendekatannya berbeda di sekolah cenderung

bersifat pedagogis, sedangkan di perguruan tinggi lebih mengarah pada pendekatan andragogis. Dalam konteks ini, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Ahmad Dahlan (UAD) memegang peranan krusial untuk memberikan dukungan penuh kepada mahasiswa agar tidak hanya menguasai ilmu keagamaan, tetapi juga memiliki kompetensi profesional dan kesiapan mental yang matang dalam mempraktikkan kurikulum

baru di sekolah. Pendidikan berbasis kompetensi seperti yang ditegaskan oleh Saidah menekankan pentingnya integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam proses belajar. Pendekatan andragogis yang diterapkan oleh prodi memungkinkan mahasiswa untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri guna menyongsong realitas di dunia satuan pendidikan. Secara lebih luas, visi pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang utuh: cerdas secara akademik sekaligus memiliki karakter yang kuat. Untuk merealisasikan hal tersebut, maka salah satunya dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam mewujudkan generasi yang beriman, bertaqwa, dan memiliki wawasan keislaman moderat. Mahasiswa PAI UAD, sebagai calon guru, dituntut untuk mampu menguasai keahlian keagamaan dan metodologi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan lapangan. Oleh karena itu, Universitas Ahmad Dahlan memiliki tanggung jawab besar memberikan dukungan fasilitasi akademis untuk memastikan lulusan PAI memiliki daya saing tinggi dan

mental yang siap menghadapi perubahan. Konsep pembelajaran berbasis karakter yang dijelaskan Zulfa menekankan pentingnya integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran PAI. Di lain pihak, penelitian Arwitaningsih menegaskan bahwa PAI mampu menjadi sarana pembentukan karakter religius dan moral siswa bila diterapkan secara kontekstual di sekolah. Kurikulum memegang peranan sentral dalam mewujudkan visi pendidikan tersebut. Kurikulum dapat dipahami sebagai “jantung” pendidikan karena di dalamnya terkandung tujuan, isi, proses, dan penilaian yang menjadi pedoman bagi kegiatan pembelajaran. Tanpa kurikulum yang jelas, pendidikan akan kehilangan arah dan keberlanjutan. Oleh karena itu, kurikulum harus dinamis dan selalu disesuaikan dengan perkembangan teknologi, kebutuhan masyarakat, serta tuntutan profesi. Kurikulum Merdeka, sebagaimana dijelaskan Rifa'i dkk., menawarkan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan metode dan materi dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Sementara itu, penelitian Susilowati menegaskan bahwa Kurikulum

Merdeka mampu meningkatkan relevansi dan kualitas pembelajaran PAI di sekolah dasar. Kini, Indonesia memasuki era Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan baik di satuan pendidikan maupun di Program Studi PAI di beberapa perguruan tinggi, termasuk UAD. Kurikulum Merdeka menekankan kebebasan belajar, di mana guru dan sekolah memiliki ruang lebih luas untuk menyesuaikan materi dengan karakter peserta didik. Salah satu ciri khasnya adalah adanya Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berfokus pada pembentukan karakter, literasi, dan numerasi melalui proyek kolaboratif. Dalam konteks ini, program studi berkewajiban membimbing mahasiswa calon guru agar mereka mampu serta siap mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam proyek P5 secara kreatif dan kontekstual, bukan sekadar mengejar ketuntasan materi. Implementasi Kurikulum Merdeka pada PAI, sebagaimana dijelaskan Arwitaningsih et al., menunjukkan potensi besar dalam menciptakan pembelajaran yang relevan, interaktif, dan holistik. Di sisi lain, penelitian Lely Sarindah menegaskan bahwa penerapan

kurikulum ini mampu mendorong pengembangan karakter dan nilai moral siswa dalam pembelajaran agama. Perbedaan lain yang mencolok adalah pendekatan penilaian. Kurikulum Merdeka menguatkan penilaian yang lebih autentik dan kualitatif, menekankan perkembangan kompetensi peserta didik secara bertahap. Guna memastikan kemampuan mahasiswa PAI yang akan menjadi guru praktik di sekolah, prodi memberikan dukungan pelatihan agar mereka memahami dan mampu menerapkan sistem penilaian ini, termasuk menyusun modul ajar, alur tujuan pembelajaran (ATP), dan asesmen diagnostik. Selain itu, keterampilan mengelola teknologi digital menjadi bekal penting dalam menghadirkan pembelajaran yang interaktif dan menarik. Kajian Habibah menegaskan bahwa penguasaan kompetensi digital guru PAI sangat penting dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Sementara itu, penelitian Astuti menunjukkan bahwa pendekatan penilaian holistik mampu meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai agama oleh siswa.

Namun, di lapangan masih terdapat kesenjangan antara kebijakan kurikulum baru dan pemahaman mahasiswa di kampus. Banyak mahasiswa PAI mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan materi agama yang mendalam dengan format proyek P5 yang fleksibel. Keraguan sering muncul mengenai bagaimana menyusun rencana pembelajaran, mengelola kelas, dan menilai secara kualitatif tanpa kehilangan esensi ajaran agama. Studi kesiapan guru PAI mengimplementasikan Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa secara kognitif guru sudah memahami konsep, tetapi masih membutuhkan pendampingan dan pelatihan berkelanjutan. Di lain sisi, penelitian Saaduddin mengungkapkan bahwa kesiapan subjektif guru sudah baik, namun dukungan lembaga dan pelatihan teknis masih menjadi kendala utama. Kenyataan ini mempertegas bahwa fasilitasi prodi dalam memperkuat kemahiran teknis mahasiswa sangat mendesak untuk dioptimalkan. Selain kendala teknis, kendala pola pikir juga tidak kalah penting. Sebagian calon guru cenderung masih terpaku pada model kurikulum lama yang bersifat

kaku, bahkan ketika dihadapkan pada diferensiasi pembelajaran dan penilaian deskriptif di Kurikulum Merdeka. Padahal, esensi kurikulum ini adalah melayani keberagaman kemampuan siswa secara adil dan memberi ruang bagi perkembangan potensi individu. Dalam konteks PAI, mahasiswa calon guru juga dituntut mampu menyelipkan nilai moderasi beragama, etika sosial, dan kearifan lokal dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga agama tidak tampil sebagai materi yang kaku, tetapi relevan dengan isu-isu kontemporer. Penelitian Zulfa menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan masalah mampu membentuk kompetensi PAI yang adaptif. Di sisi lain, penelitian Saidah menunjukkan bahwa model pembelajaran partisipatif dan kolaboratif dapat meningkatkan kesiapan dan keterampilan calon guru PAI dalam menghadapi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bagaimana bentuk penguatan kompetensi dan dukungan nyata yang diberikan oleh Program Studi PAI UAD agar para mahasiswanya memiliki kecakapan penuh dalam

mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara baik, adaptif, dan mandiri di sekolah tempat mereka mengabdikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus ini mengkaji penguatan kompetensi mahasiswa PAI Universitas Ahmad Dahlan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Proses penelusuran berfokus pada pemahaman dan penerapan kurikulum dalam pembelajaran agama, mulai dari perencanaan modul ajar, penyusunan ATP, pengelolaan proyek P5, hingga penilaian autentik. Subjek penelitian melibatkan mahasiswa PAI UAD yang menempuh praktik mengajar serta dosen PAI yang terkait. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara semi terstruktur, observasi langsung saat kelas simulasi, serta analisis dokumentasi seperti RPP dan laporan praktik. Seluruh teknik pengumpulan data beserta pendekatan penelitian ini disajikan secara sistematis yang menggambarkan keterkaitan hierarkis dari penentuan jenis pendekatan hingga proses reduksi data dokumen secara ringkas.

Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dengan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta divalidasi melalui triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan temuan. Dengan metode ini, penelitian mampu menggambarkan secara jelas sejauh mana kompetensi mahasiswa PAI UAD telah diperkuat, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum Merdeka di kampus maupun di sekolah tempat mereka praktik.

Berdasarkan latar belakang dan metode penelitian yang telah dipaparkan, melihat adanya kesenjangan yang cukup besar antara aturan yang ideal dengan realitas di lapangan tersebut, penelitian ini berfokus untuk menggali sejauh mana proses penguatan kompetensi mahasiswa PAI Universitas Ahmad Dahlan dalam menyusun perencanaan hingga instrumen penilaian yang berbasis Kurikulum Merdeka. Selain itu, kajian ini juga diarahkan untuk melihat bagaimana kemampuan mahasiswa PAI Universitas Ahmad Dahlan dalam mengintegrasikan nilai-nilai

keislaman, moderasi beragama, dan kearifan lokal ke dalam format proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara kreatif dan kontekstual. Sebagai pelengkap, analisis dalam penelitian ini dirumuskan untuk memetakan apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi mahasiswa PAI Universitas Ahmad Dahlan, baik dari segi teknis, dukungan lembaga, maupun kendala pola pikir yang muncul saat mereka mengimplementasikan Kurikulum Merdeka tersebut di sekolah mitra.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Peran Prodi PAI UAD dalam Memfasilitasi Kemampuan Mahasiswa Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Penerapan Kurikulum Merdeka pada tingkat nasional membawa perubahan besar dalam tata kelola kelembagaan di perguruan tinggi, tidak terkecuali pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta. Sebagai program studi yang memiliki tanggung jawab besar untuk mencetak guru

keagamaan masa depan, PAI UAD dituntut untuk bergerak cepat menyelaraskan seluruh sistem perkuliahannya dengan arah kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Langkah konkrit ini diambil agar mahasiswa tidak mengalami kesenjangan kompetensi atau gagap keilmuan saat mereka melaksanakan kegiatan praktik kependidikan seperti Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) atau magang mengajar di berbagai sekolah mitra yang sudah beralih ke Kurikulum Merdeka. Seperti yang disampaikan dalam penelitian tentang implikasi MBKM pada program studi PAI bahwa Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan kebijakan pemerintah untuk memperkaya berbagai pengalaman belajar dan keterampilan praktis. Namun, kebijakan baru ini tunduk untuk ditafsirkan dan diadaptasikan ke dalam kurikulum yang sudah ada.

Kepala Program Studi PAI UAD, Yazida Ichsan, S.Pd.I., M.Pd., menjelaskan secara mendalam bahwa rekonstruksi kurikulum dilakukan secara komprehensif dan bertahap dengan

melibatkan dosen kependidikan, pakar kurikulum, serta asosiasi profesi. sejalan dengan itu, Umi Kalsum menekankan bahwa pengembangan kurikulum sesuai kebijakan MBKM serta penerapan kegiatan MBKM yang disesuaikan dengan profil lulusan merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas alumni. Perubahan ini tidak hanya sekedar mengganti istilah mata kuliah, melainkan merombak rumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) agar mencakup kemampuan adaptasi teknologi, fleksibilitas metodologi, serta kedalaman pemahaman psikologis terhadap peserta didik. Struktur SKS pada beberapa mata kuliah dasar kependidikan ditata ulang agar porsi praktik laboratorium dan simulasi mandiri mendapat porsi yang jauh lebih besar dibandingkan metode ceramah teori tradisional.

Kebijakan ini diambil berdasarkan kenyataan di lapangan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan otonomi penuh kepada sekolah dan guru untuk menentukan arah pembelajarannya sendiri. Jika lembaga penentu kebijakan di

tingkat prodi tidak membiasakan mahasiswa berpikir mandiri sejak berada di lingkungan kampus, maka luaran yang dihasilkan akan mengalami hambatan besar dalam menyusun pola pengajaran yang menarik dan kontekstual. Sejalan dengan itu, Hidayat & Prasetyo menegaskan bahwa micro teaching merupakan salah satu tahap penting dalam pembentukan kompetensi pedagogik dan profesional calon guru, terutama dalam melatih kemampuan mengajar secara efektif sebelum terjun ke dunia nyata pendidikan . Oleh karena itu, Prodi PAI UAD menjadikan laboratorium microteaching sebagai pusat inkubasi awal bagi mahasiswa guna menguji cobakan segala bentuk inovasi pembelajaran keagamaan sebelum mereka benar-benar berhadapan dengan realitas dunia sekolah yang penuh dinamika.

B. Hasil Temuan Lapangan dan Analisis Deskriptif Pembahasan

Penelitian kualitatif deskriptif ini berupaya mengurai secara rinci pengalaman nyata, tantangan, serta pencapaian mahasiswa selama mengikuti proses simulasi

dan penyiapan perangkat pengajaran Kurikulum Merdeka. Data yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam kepada Kaprodi serta lima informan mahasiswa praktikan dipadukan dengan pengamatan langsung di ruang kelas microteaching untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh tanpa rekayasa.

1. Penyusunan Perangkat Pembelajaran (Modul Ajar dan ATP) di Kelas Microteaching

Sebelum mahasiswa diperkenankan masuk ke tahap simulasi mengajar di depan kelas, prodi memberikan penguatan fondasi akademis yang sangat ketat melalui mata kuliah perencanaan pembelajaran dan pengembangan kurikulum. Di dalam ruang perkuliahan tersebut, dosen pengampu memosisikan diri sebagai fasilitator yang mengarahkan mahasiswa untuk membongkar tatanan standar isi yang dikeluarkan kementerian. Mahasiswa dipaksa untuk memahami bagaimana sebuah Capaian Pembelajaran (CP) yang sifatnya umum diuraikan menjadi batasan-batasan Alur Tujuan

Pembelajaran (ATP) yang berkesinambungan, hingga akhirnya dikemas dalam wujud Modul Ajar inovatif yang menggantikan RPP konvensional. Sejalan dengan itu, Rahmawati menekankan bahwa modul ajar yang inovatif juga berperan dalam mengalihkan fokus pembelajaran kepada siswa dan bahwa pengembangan modul ajar PAI dalam Kurikulum Merdeka memerlukan pemahaman komprehensif terhadap komponen, prosedur, serta prinsip pengembangannya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual .

“ Kami di prodi memfokuskan mata kuliah metodologi agar langsung menyentuh pembuatan modul ajar yang inovatif. Mahasiswa dilatih menyusun administrasi ini agar saat masuk ke sekolah tidak lagi bingung dengan istilah-istilah baru.”
(Yazida Ichsan, S.Pd.I., M.Pd.)

Meskipun bekal teoretis dan contoh berkas dokumen sudah dibagikan secara luas selama perkuliahan biasa, proses perpindahan menuju praktik mengajar di ruang simulasi tetap menghadirkan tantangan mental

tersendiri bagi para mahasiswa. Informan 1 menceritakan bahwa ia sempat mengalami hambatan psikologis berupa kebingungan menentukan batas kedalaman materi. Fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka membuat batasan buku cetak tidak lagi bersifat kaku, sehingga mahasiswa dituntut untuk bertindak sebagai kurator materi yang harus mencari sumber belajar digital tambahan agar materi yang dibawakan tidak monoton dan membosankan bagi siswa. Terkait hal ini, Akbar menegaskan bahwa aplikasi multimedia seperti video, animasi, dan tulisan interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI dan bahwa inovasi pengembangan bahan ajar berbasis teknologi digital sangat krusial untuk membuat pembelajaran PAI lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital .

Proses pengarahan awal sebagaimana menjadi titik krusial bagi mahasiswa untuk menyamakan persepsi. Dosen pengampu memberikan rambu-rambu mengenai pentingnya menjaga alur pengajaran agar tetap

berpusat pada keaktifan peserta didik, bukan berpusat pada penjelasan searah guru. Di sini, mahasiswa mulai dilatih untuk menurunkan ego sebagai penguasa kelas dan beralih peran menjadi penuntun diskusi yang peka terhadap respon kelas. Sejalan dengan itu, Sari & Nugroho menekankan bahwa dalam era pembelajaran abad ke-21, guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong dan memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis, kreatif, komunikasi dan kolaboratif . Peran guru sebagai fasilitator mencakup membantu siswa mengakses sumber belajar, memberikan bimbingan personal, dan memotivasi mereka untuk mengembangkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas.

Tantangan dalam merancang perencanaan ini terasa lebih nyata ketika memasuki aspek pengajaran berdiferensiasi. Informan 2 menjelaskan bahwa dalam rancangan simulasi, bagian tersulit adalah menyusun skenario kelas yang adil. Kurikulum Merdeka

mewajibkan guru mengakomodasi keberagaman cara belajar murid. Dalam konteks materi keagamaan, mahasiswa harus pintar membagi strategi: bagaimana cara menangani siswa yang kemampuan membaca Al-Qur'annya sudah lancar agar tidak bosan, sekaligus mendampingi siswa yang masih terbata-bata tanpa membuat mereka merasa minder atau tersisih di dalam kelas simulasi. Sejalan dengan itu, Pane menekankan bahwa pembelajaran yang dapat digunakan dalam implementasi kurikulum merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang dapat dilakukan dengan cara guru mempertimbangkan perbedaan dalam gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa, dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu mereka. Dalam penerapannya, guru memberikan materi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, menggunakan berbagai strategi dan media pembelajaran yang variatif untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa.

Gambar 1. Mahasiswa Sedang Melakukan Simulasi Penyusunan ATP dan Modul Ajar Secara Berkelompok di Ruang Kelas



Kerja kelompok yang terekam pada Gambar 1.2 memperlihatkan bagaimana mahasiswa saling bertukar pikiran untuk memecahkan kebuntuan tersebut. Proses diskusi antar teman sejawat ini menjadi sarana belajar yang efektif karena mereka bisa saling mengoreksi draf modul ajar yang sedang disusun. Mahasiswa saling menguji apakah indikator ketercapaian tujuan pembelajaran yang mereka buat sudah realistis atau justru terlalu muluk untuk diterapkan pada tingkat usia sekolah tertentu.

2. Pengondisian Kelas Simulasi dan Hambatan Administrasi

Ketika mahasiswa mulai maju satu per satu untuk mempraktikkan kemampuan mengajarnya di depan kelas microteaching, hambatan nyata mulai bermunculan. Keluhan

yang paling banyak diutarakan oleh para praktikan berkaitan dengan beban pengerjaan berkas administrasi yang sangat rumit. Informan 4 menyatakan bahwa format laporan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan penyusunan lembar rubrik penilaian kualitatif dirasa sangat menyita konsentrasi mereka. Mahasiswa sering kali mengalami pecah fokus karena harus memikirkan cara mengajar yang kreatif di satu sisi, namun di sisi lain dituntut menyelesaikan tugas pengisian lembar asesmen yang berlapis-lapis. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kerumitan administrasi asesmen dan perangkat ajar dalam Kurikulum Merdeka sering kali menjadi beban psikologis dan kendala utama bagi pengajar pemula.

Gambar 2. Mahasiswa Praktikan Menjelaskan Materi Pembelajaran PAI di Kelas Saat Simulasi Microteaching



Gambar 1.3 menunjukkan salah satu momen krusial saat mahasiswa mempraktikkan keterampilan mengajarnya secara mandiri. Berdiri dan memposisikan teman sekelas sebagai murid menuntut rasa percaya diri yang tinggi. Hambatan yang sering kali terlihat dalam praktik ini adalah masalah manajemen waktu. Skenario kegiatan awal, inti, dan penutup yang tertulis sangat indah di dalam dokumen Modul Ajar sering kali berjalan berantakan karena durasi waktu simulasi yang sangat terbatas. Ketidakesesuaian antara perencanaan di Modul Ajar dengan realisasi alokasi waktu ini merupakan kendala klasik yang sering dihadapi mahasiswa praktikan akibat kurangnya kepekaan terhadap ritme pembelajaran di kelas .

Keterbatasan alokasi waktu pengajaran ini diakui oleh Informan 5 sebagai cerminan langsung dari kondisi riil di lapangan, terutama pada sekolah-sekolah negeri non-keagamaan. Di sekolah umum seperti SMP atau SMA Negeri, mata pelajaran PAI biasanya hanya mendapatkan jatah waktu sekitar

dua sampai tiga jam pelajaran dalam seminggu. Menghadapi keterbatasan waktu tersebut, mahasiswa dipaksa belajar cara memilah materi esensial agar pesan keagamaan yang paling mendasar tetap tersampaikan secara utuh tanpa membuat anak didik merasa dikejar-kejar oleh materi. Hal ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis materi esensial dan fleksibilitas guru dalam mengatur kedalaman materi guna mengatasi sempitnya alokasi waktu mingguan .

Untuk mengatasi masalah keterbatasan alokasi waktu dan menjaga ketertarikan siswa, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi digital menjadi solusi mutlak yang dicoba oleh mahasiswa. Mahasiswa memanfaatkan perangkat laptop, proyektor, dan platform interaktif untuk mengemas kuis keagamaan maupun pemaparan materi visual. Melalui pemanfaatan media ini, proses penyampaian materi fiqh atau sejarah Islam yang biasanya dianggap kering bisa disajikan secara lebih ringkas, padat, dan

menarik bagi perhatian peserta didik. Pemanfaatan media digital interaktif ini telah terbukti secara akademis mampu mengefisienkan alokasi waktu pembelajaran sekaligus meningkatkan motivasi dan daya serap siswa terhadap materi PAI yang padat .

3. Penerapan Nilai-Nilai Karakter Islam dan Moderasi Beragama dalam Simulasi

Sebagai program studi yang bernaung di bawah Universitas Ahmad Dahlan, penanaman nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) merupakan sebuah kewajiban yang melekat pada jati diri setiap mahasiswa. Nilai AIK yang dikembangkan prodi diarahkan pada corak pemikiran yang wasathiyah, yaitu cara pandang keagamaan yang moderat, santun, damai, dan inklusif. Di dalam praktik mengajar microteaching, penanaman nilai karakter mulia ini tidak lagi disampaikan secara doktrinal searah yang kaku, melainkan diintegrasikan ke dalam aktivitas belajar atau dihubungkan langsung dengan tema kehidupan sosial kemasyarakatan. Model integrasi nilai keislaman yang

moderat dan inklusif ini menjadi pilar utama di UAD guna membentuk calon pendidik yang adaptif terhadap keberagaman masyarakat modern .

Informan 1 menjelaskan pengalamannya saat mencoba menghubungkan materi keagamaan dengan masalah lingkungan sekitar. Ketika membawakan materi fiqih thaharah (bersuci) atau konsep akhlak terhadap alam, ia tidak hanya mengajarkan tata cara ritual di atas kertas, tetapi juga mengaitkannya dengan kewajiban menjaga kebersihan lingkungan sekitar, memilah sampah, dan larangan merusak ekosistem bumi sebagai bentuk nyata dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Langkah ini sejalan dengan tema proyek “Gaya Hidup Berkelanjutan” yang ada di dalam panduan P5 Kurikulum Merdeka. Pendekatan kontekstual ini sangat efektif mengingat penanaman kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai Islam (fiqih lingkungan) terbukti mampu memperkuat relevansi capaian karakter yang disasar dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila .

Sementara itu, Informan 4 lebih memfokuskan perhatiannya pada pembentukan kebiasaan spiritual yang konsisten. Dalam simulasi pembelajarannya, ia menerapkan kegiatan pembiasaan membaca ayat-ayat pendek Al-Qur’an secara bersama-sama serta penyampaian nasehat keagamaan singkat di awal pelajaran. Praktik pembiasaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa aspek religiusitas tetap melandasi setiap kegiatan kreatif siswa, sehingga nilai spiritualitas tidak tergerus oleh fokus kegiatan proyek yang sifatnya duniawi belaka.

Proses pembimbingan karakter yang dilakukan oleh dosen pembimbing memberikan masukan kritis mengenai cara penyampaian pesan keagamaan. Dosen mengingatkan agar mahasiswa menghindari penggunaan bahasa yang menghakimi atau menyudutkan siswa ketika membahas masalah perilaku menyimpang. Mahasiswa diajarkan untuk menggunakan pendekatan konseling dakwah yang ramah, dialogis, dan menyentuh hati remaja. Bimbingan komunikatif dari dosen ini krusial karena penggunaan bahasa yang

persuasif dan pendekatan konseling dakwah terbukti lebih efektif dalam menyentuh kesadaran moral siswa sekolah menengah dibandingkan metode indoktrinasi yang kaku .

Bagi mahasiswa yang mempersiapkan diri untuk mengajar di sekolah umum negeri dengan karakteristik siswa yang sangat majemuk, pemahaman materi moderasi beragama menjadi bekal yang sangat penting. Informan 5 mempraktikkan skenario penyelesaian kasus perundungan (bullying) dan etika berkomunikasi di media sosial di dalam kelas simulasi. Melalui pendekatan dakwah kultural Muhammadiyah yang berkemajuan, nilai-nilai Islam dipaparkan secara universal agar bisa diterima dengan nyaman oleh seluruh siswa tanpa menimbulkan rasa ketersinggungan bagi mereka yang berasal dari latar belakang keluarga yang kurang religius. Pendekatan dakwah kultural yang inklusif ini menjadi instrumen strategis bagi calon guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama serta mengatasi problematika sosial remaja di

sekolah heterogen tanpa memicu resistensi .

Setelah seluruh rangkaian simulasi selesai dijalankan, dosen pengampu dan mahasiswa melakukan evaluasi bersama secara terbuka. Setiap mahasiswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan refleksi mandiri mengenai kekurangan yang mereka rasakan selama mengajar, yang kemudian dilengkapi dengan kritik membangun dari teman sejawat dan ulasan penutup dari dosen. Tahap evaluasi kolektif ini sangat penting untuk membongkar kebiasaan mengajar yang buruk dan mematangkan mentalitas profesional mahasiswa sebelum terjun ke lapangan.

C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil analisis triangulasi data dari observasi kelas simulasi dan hasil wawancara, keberhasilan proses penyiapan kompetensi mahasiswa PAI UAD dalam menghadapi Kurikulum Merdeka ini dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal kampus serta hambatan teknis operasional yang masih perlu dibenahi.

1. Faktor Pendukung Utama

Faktor pendukung terbesar bersumber dari komitmen Program Studi PAI UAD yang secara konsisten menerapkan pendekatan andragogi (pembelajaran orang dewasa) dalam iklim perkuliahan sehari-hari. Model andragogi ini berhasil membentuk kemandirian berpikir, daya lentur psikologis, serta kemampuan mencari solusi mandiri (problem solving) di kalangan mahasiswa. Keberadaan dosen-dosen muda yang akrab dengan teknologi informasi, ketersediaan draf contoh Modul Ajar yang melimpah di perpustakaan prodi, serta ruang laboratorium microteaching yang memadai menjadi fasilitas utama pendukung kelancaran belajar mahasiswa.

Selain itu, jalinan komunikasi koordinasi yang baik melalui rapat kerja berkala antara pihak manajemen prodi, dosen pembimbing, dan pihak pengelola laboratorium membuat setiap perubahan panduan kurikulum dari pusat dapat segera direspon dan diturunkan dalam bentuk panduan tugas perkuliahan yang jelas bagi mahasiswa. Penerapan prinsip

andragogi yang ditopang oleh fasilitas laboratorium yang representatif terbukti signifikan dalam meningkatkan kemandirian profesional dan kesiapan kerja calon guru .

2. Faktor Penghambat Teknis dan Operasional

Di sisi lain, terdapat beberapa kendala lapangan yang sering kali mengganggu kelancaran jalannya simulasi praktik. Masalah utama yang sering dikeluhkan mahasiswa adalah hambatan teknis sarana prasarana, seperti kondisi perangkat proyektor LCD di ruang laboratorium yang terkadang mengalami gangguan koneksi, serta kualitas jaringan internet Wi-Fi kampus yang fluktuatif ketika digunakan untuk mengakses platform pembelajaran digital secara bersamaan dalam satu waktu. Ketidakstabilan infrastruktur digital dan gangguan teknis pada perangkat multimedia ini menjadi faktor penghambat eksternal yang paling sering mengganggu manajemen waktu dan konsentrasi mahasiswa saat melakukan simulasi mengajar .

Secara konseptual, hambatan terbesar mahasiswa terletak pada

kerumitan penyusunan instrumen penilaian autentik yang bersifat kualitatif. Mengubah kebiasaan lama yang hanya memberikan nilai angka mutlak (seperti nilai 80 atau 90) menjadi deskripsi narasi perkembangan karakter siswa yang detail membutuhkan ketelitian dan waktu berpikir yang sangat lama, sehingga sering kali memicu kejenuhan administratif bagi mahasiswa praktikan. Kesulitan dalam merumuskan narasi capaian kompetensi dan instrumen asesmen kualitatif ini merupakan beban administratif baru yang kerap memicu kejenuhan serta membutuhkan adaptasi mendalam bagi para pendidik pemula .

D. Pembahasan Akademis dan Rekomendasi Lanjutan

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa penguatan kompetensi mahasiswa PAI UAD dalam menguasai Kurikulum Merdeka melalui jalur laboratorium microteaching sudah berada pada jalur strategis yang tepat, namun masih memerlukan beberapa penyempurnaan di tingkat operasional perkuliahan. Pola latihan simulasi mengajar terbukti efektif untuk mengikis rasa

canggung dan membangun rasa percaya diri mahasiswa calon pendidik keagamaan Islam. Pelatihan simulasi mengajar di laboratorium secara berkala menjadi kunci utama dalam mentransformasi kesiapan mental serta mematangkan kompetensi pedagogik mahasiswa sebelum terjun ke sekolah formal

Namun, agar kualitas pengajaran mahasiswa tidak terjebak pada formalitas pemenuhan dokumen administrasi semata, pihak kampus disarankan untuk melakukan evaluasi terhadap beban tugas laporan perkuliahan. Proses pembimbingan di kelas microteaching ke depan sebaiknya lebih banyak diorientasikan pada pemecahan studi kasus nyata dari problematika sekolah-sekolah marginal, pinggiran, atau sekolah umum dengan karakter siswa yang sangat heterogen, bukan hanya mengacu pada skenario kondisi kelas yang ideal dan homogen di atas kertas. Pergeseran fokus ke arah pembelajaran berbasis masalah kontekstual (heterogenitas dan keterbatasan fasilitas) ini esensial guna melatih daya adaptasi, kepekaan sosial,

serta kesiapan mental calon guru saat menghadapi realitas lapangan yang dinamis.

Dengan dilakukannya penguatan dari sisi efisiensi administrasi dokumen dan peningkatan variasi studi kasus pengondisian kelas, diharapkan mahasiswa lulusan PAI UAD mampu tumbuh menjadi sosok pendidik yang tidak hanya tertib secara administrasi kurikulum negara, tetapi juga kreatif, adaptif, serta mampu menyemai nilai-nilai keluhuran akhlak Islam yang ramah dan menyejukkan di tengah heterogenitas kehidupan masyarakat modern. Keseimbangan antara kepatuhan administratif kurikulum dengan fleksibilitas pedagogik yang moderat dan inklusif ini menjadi prasyarat mutlak bagi lahirnya guru PAI profesional di era masyarakat 5.0 .

D. Kesimpulan

Upaya Prodi PAI UAD memperkuat kompetensi mahasiswa lewat rekonstruksi kurikulum dan laboratorium microteaching sukses mengubah peran calon guru menjadi fasilitator yang berfokus pada

keaktifan siswa. Mahasiswa kini mandiri dalam mengurai Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar, serta kreatif mengintegrasikan nilai AIK dengan isu kontemporer pada proyek P5. Kendati demikian, hambatan terbesar justru muncul dari beban psikologis akibat rumitnya menyusun administrasi laporan proyek P5 dan lembar penilaian kualitatif yang menyita waktu.

Menyikapi tantangan tersebut, Program Studi PAI UAD direkomendasikan untuk mengevaluasi sekaligus menyederhanakan format beban tugas atau laporan administrasi perkuliahan. Langkah taktis ini penting agar energi serta fokus mahasiswa tidak habis untuk mengurus dokumen kertas, melainkan dialokasikan penuh untuk mengasah kreativitas mengajar. Selain itu, universitas perlu membenahi fasilitas laboratorium dengan memperbaiki koneksi proyektor LCD dan stabilitas Wi-Fi kampus yang fluktuatif demi kelancaran simulasi digital.

Terakhir, dosen pengampu disarankan tidak lagi menggunakan asumsi kondisi kelas yang ideal atau

karakteristik murid yang homogen dalam skenario latihan mengajar. Mahasiswa harus mulai ditantang dengan model pembelajaran berbasis masalah dari studi kasus nyata, seperti simulasi di sekolah marginal yang minim fasilitas atau pengondisian kelas umum yang heterogen. Melalui simulasi kasus yang dinamis ini, daya adaptasi, kepekaan sosial, dan kesiapan mental profesional calon guru akan jauh lebih tangguh di lapangan

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., Hidayat, R., & Prasetyo, A. (2023). Inovasi Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Teknologi Digital Untuk Pembelajaran Daring. *Al-Arif: Jurnal Edukasi dan Pendidikan*, 10(1), 1–16
- Anshori, M. I., & Setiawan, D. (2023). Penguatan nilai-nilai Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) berbasis moderasi beragama di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 45-58.
- Anwar, K., Setiawan, B., & Fitriani, S. (2024). Rekonstruksi kompetensi profesional guru PAI: Menyeimbangkan tertib administrasi Kurikulum Merdeka dan kreativitas mengajar. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 13(2), 165-178.
- Arifin, M. Z., & Handayani, T. (2023). Analisis kendala teknis sarana prasarana laboratorium microteaching terhadap efektivitas praktik mahasiswa. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 10(2), 142-153.
- Arwitaningsih, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Khidmat: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2), 89–104.
- Astuti, S. (2023). Desain Penilaian Holistik untuk Pembelajaran Agama Islam pada Kurikulum Merdeka. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 161–178.
- Astuti, S. (2023). Penilaian Holistik dalam Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 145–160.
- Fathurrahman, M., Rahmawati, E., & Anwar, K. (2023). Efektivitas pembelajaran microteaching dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan kompetensi mengajar mahasiswa PAI. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(2), 155-168.
- Fauzi, M. A., & Rahmawati, E. (2023). Komunikasi persuasif dosen pembimbing lapangan dalam membentuk kompetensi kepribadian calon guru PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 167-179.
- Habibah, M. (2022). Penerapan TIK dalam Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Sittah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 93–110.

- Habibah, M. (2022). Pengembangan Kompetensi Digital Guru PAI Sekolah Dasar dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *Sittah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 78–92.
- Hidayat, T., & Nurhayati, E. (2023). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengoptimalkan materi esensial Kurikulum Merdeka di sekolah umum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145-158.
- Hidayat, T., & Kusuma, A. W. (2023). Reorientasi kurikulum microteaching berbasis problem-based learning untuk menyiapkan calon guru di sekolah marginal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 145-158.
- Hidayat, R., & Prasetyo, A. (2025). Micro Teaching, Pengalaman Mahasiswa, Tantangan Pembelajaran. *PESHUM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(2), 13756.
- Hidayat, T., Rahmawati, S., & Nugroho, A. (2023). Problematika guru dalam menyusun asesmen autentik kualitatif pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penataan Kurikulum dan Pembelajaran*, 5(2), 112-125.
- Huda, M. N., & Sholikhah, A. (2023). Integrasi nilai-nilai ekopedagogi Islam dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema Gaya Hidup Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 12(2), 180-194.
- Lely Sarindah, H. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di SMP. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Terpadu*, 8(1), 34–50.
- Lubis, M. A., & Azizan, N. (2022). Pemanfaatan teknologi media pembelajaran interaktif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 145-156.
- Nugroho, A. S., & Mu'ti, A. (2023). Dakwah kultural Muhammadiyah dalam penguatan moderasi beragama di lingkungan sekolah umum heterogen. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 19(2), 142-155.
- Pane, S., et al. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Sinarwati Panandu*, 10(1), 1–15.
- Pertiwi, F. D., Siregar, N., & Rosmana, P. S. (2023). Analisis problematika guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 3741-3747.
- Pratama, A. Y., & Lestari, S. (2023). Pendekatan andragogi dalam pembelajaran microteaching untuk meningkatkan kemandirian mahasiswa calon guru. *Jurnal Pendidikan Kristen dan Pembelajaran*, 7(2), 115-128.
- Rahmawati, I. (2024). Pengembangan Modul Ajar Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka: Kajian Konseptual tentang Komponen, Prosedur, dan Prinsip Pengembangannya. *Takuana: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 10(1), 1–15.
- Rifai, A., Abdulghafour, S. M., & Solihuddin, A. (2023). Interpretasi

- dan Implikasi MBKM Terhadap Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam UII. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Pendidikan, 10(1), 1–16.
- Rifa'i, A., Sitorus, S. S., & Putri, S. A. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di Sekolah. *Syntax Admiration: Journal of Education and Social Science*, 5(3), 45–58.
- Saaduddin, S. (2023). Studi Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tumijajar (Skripsi). Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, hlm. 1–120
- Saidah, S. (2025). Strategi Pengembangan Kompetensi Guru PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Khidmat: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 65–71.
- Saidah, S. (2025). Model Pembelajaran Partisipatif untuk Meningkatkan Keterampilan Calon Guru PAI dalam Kurikulum Merdeka. *Khidmat: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 72–85.
- Saputra, E. (2023). Kesiapan Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Of Education (JOE)*, 5(1), 22–38.
- Sari, R. P., & Amalia, R. (2022). Analisis kemampuan keterampilan dasar mengajar mahasiswa dalam perkuliahan microteaching. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, 8(2), 85–94.
- Sari, D. P., & Nugroho, A. (2024). Karakteristik dan Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Mendukung Pembelajaran Aktif di Era Abad 21. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 13(2), 1–15.
- Susilowati, E. (2022). Kurikulum Merdeka dan Transformasi Pembelajaran PAI di Sekolah. *al-Miskawaih: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 126–140.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *al-Miskawaih: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 110–125.
- Umi Kalsum, Zulkarnen Zulkarnen, Topan Iskandar, Satriyadi Satriyadi, Putri Syahri, Mesiono Mesiono. (2024). Strategi Ketua Jurusan PAI Kampus Universitas Ahmad Dahlan dalam Mengembangkan Kampus Merdeka untuk Mutu Lulusan. *Journal of Education Research*, 5(1), 76–83.
- Zulfa, A. (2025). Membangun Kompetensi Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *MESADA: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam*, 15(1), 1–12.
- Zulfa, A. (2025). Pembelajaran Berbasis Proyek dan Masalah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka PAI di Madrasah. *MESADA: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam*, 15(2), 13–28.